

# Implikasi Deforestasi terhadap Kondisi Ketahanan Pangan di Banjarmasin Selatan, Kalimantan Selatan

Muhammad Farrell Brylliant<sup>1</sup>, Rosalina Kumalawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat – 2310416210041@mhs.ulm.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Lambung Mangkurat – rosalina.kumalawati@ulm.ac.id

**Abstrak**— Deforestasi di Banjarmasin Selatan telah menjadi isu lingkungan yang berdampak luas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam aspek ketahanan pangan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara perubahan tutupan lahan dengan ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan di tingkat lokal. Melalui sintesis literatur ilmiah, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hilangnya vegetasi dan ekosistem pendukung menyebabkan penurunan kualitas tanah, berkurangnya ketersediaan air, serta meningkatnya risiko banjir dan kekeringan yang secara langsung menghambat produktivitas pertanian. Selain itu, kerusakan lingkungan turut mengurangi sumber pangan alternatif seperti perikanan dan tanaman hutan, sekaligus meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap pasokan pangan dari luar wilayah yang rentan terhadap fluktuasi harga. Faktor sosial seperti perubahan mata pencaharian dan melemahnya kearifan lokal juga memperburuk kondisi ketahanan pangan. Temuan ini menegaskan urgensi implementasi kebijakan perlindungan hutan, restorasi ekosistem, dan penguatan strategi adaptasi masyarakat untuk menjaga keberlanjutan pangan di Banjarmasin Selatan.

**Kata Kunci** — Deforestasi, Ketahanan Pangan, Kecamatan Banjarmasin Selatan

---

◆

## 1. PENDAHULUAN

Deforestasi merupakan salah satu isu lingkungan yang terus meningkat relevansinya, terutama di wilayah perkotaan dan peri-urban seperti Banjarmasin Selatan, Kalimantan Selatan. Pengurangan luas hutan yang sebelumnya berperan sebagai penyangga ekosistem memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar. Hilangnya vegetasi menyebabkan terganggunya fungsi ekologis, seperti regulasi air, penyimpanan karbon, serta pemeliharaan kesuburan tanah. Dalam konteks wilayah Banjarmasin Selatan yang tidak hanya berhadapan dengan tekanan urbanisasi, tetapi juga penurunan kualitas lingkungan, deforestasi menjadi salah satu faktor kunci yang patut dicermati.

Perubahan tutupan lahan akibat deforestasi berimplikasi besar terhadap ketahanan pangan masyarakat. Hutan menyediakan berbagai jasa ekosistem yang mendukung sektor pertanian, seperti menjaga kualitas tanah, memastikan ketersediaan air, dan melindungi keanekaragaman hayati yang penting untuk keberlanjutan produksi pangan. Ketika hutan berkurang, kemampuan wilayah untuk mempertahankan produktivitas pangan ikut mengalami tekanan. Di daerah seperti Banjarmasin Selatan, yang sebagian wilayahnya merupakan lahan basah dan menghadapi risiko degradasi, dampak perubahan ekosistem terhadap ketahanan pangan menjadi semakin kompleks.

Selain itu, deforestasi dapat memengaruhi pola pemanfaatan lahan masyarakat. Ketika hutan tidak lagi berfungsi optimal, masyarakat cenderung mengalihkan penggunaan lahan ke bentuk lain yang belum tentu mendukung ketahanan pangan, seperti pemukiman, industri kecil, atau sektor jasa. Perubahan fungsi lahan ini mengurangi ruang bagi kegiatan pertanian, perikanan, atau agroforestri yang sebelumnya menjadi bagian dari sumber penghidupan sebagian masyarakat. Dampak sosial-ekonomi ini tidak hanya menurunkan ketersediaan pangan lokal, tetapi juga memengaruhi akses masyarakat terhadap bahan pangan yang terjangkau dan berkualitas.

Dengan demikian, memahami implikasi deforestasi terhadap ketahanan pangan di Banjarmasin Selatan menjadi penting untuk merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan. Kajian ini diperlukan untuk mengidentifikasi hubungan antara perubahan tutupan hutan dan kemampuan wilayah dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan ketahanan pangan yang dihadapi masyarakat setempat. Pada

akhirnya, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan pangan di wilayah tersebut.

Deforestasi di Kalimantan Selatan telah tercatat signifikan dalam beberapa dekade terakhir dan berdampak langsung pada fungsi-fungsi ekosistem yang menopang produksi pangan lokal. Analisis tutupan lahan di Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya menunjukkan konversi hutan ke penggunaan lain (pertanian, perkebunan, pemukiman) dalam skala luas, yang secara langsung mengurangi ketersediaan sumber daya non-kayu dan jasa ekosistem—seperti penyimpanan air, penyangga erosi, dan sumber bahan pangan rumah tangga—yang selama ini menjadi penopang ketahanan pangan lokal. Penurunan fungsi-fungsi ini mendorong meningkatnya ketergantungan komunitas perkotaan pada pasokan pangan dari luar daerah (Bodo & Gimah, 2019).

Secara ekologis, kehilangan tutupan hutan mempercepat degradasi tanah dan mengganggu siklus hidrologi sehingga produktivitas lahan pertanian menurun dan risiko erosi meningkat; kondisi ini menurunkan kemampuan produksi pangan lokal dan memperbesar kerentanan terhadap guncangan iklim seperti musim kemarau panjang. Literatur Indonesia juga menegaskan bahwa restorasi fungsi lahan lewat praktik agroforestri atau perhutanan sosial dapat meredam efek negatif deforestasi dengan meningkatkan keberagaman produksi dan memperbaiki struktur tanah—oleh karena itu solusi berbasis lanskap sering direkomendasikan untuk mempertahankan ketahanan pangan skala lokal (Nugroho, 2019).

Dari sisi sosial-ekonomi, konversi hutan cenderung mengubah mata pencaharian penduduk lokal—menggeser tenaga kerja dari kegiatan berbasis sumber daya hutan ke sektor non-pertanian—yang mengubah pola akses dan daya beli pangan. Program pembangunan skala besar seperti food-estate tanpa mitigasi deforestasi dapat menciptakan trade-off antara target produksi makro dan ketahanan pangan berbasis komunitas; sejumlah kajian kebijakan menekankan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan konservasi, penguatan mata pencaharian lokal, dan akses masyarakat terhadap lahan produktif (Fikry, 2024).

Dalam konteks Banjarmasin Selatan, tinjauan empiris dan kebijakan menyarankan kombinasi intervensi: penguatan perhutanan sosial untuk meningkatkan akses komunitas pada sumber daya hutan yang dikelola berkelanjutan; promosi agroforestri di pekarangan atau lahan sempit perkotaan untuk diversifikasi pangan dan cadangan gizi; serta pengaturan tata ruang yang mencegah konversi lahan produktif menjadi penggunaan non-pertanian tanpa kompensasi ekologis. Implementasi tindakan ini diharapkan dapat mengurangi dampak deforestasi terhadap ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan di tingkat kelurahan dan kecamatan (Harianja, 2020).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk identifikasi . Implikasi Deforestasi terhadap Kondisi Ketahanan Pangan di Banjarmasin Selatan, Kalimantan Selatan Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait, seperti perwakilan pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas lingkungan, serta masyarakat yang terlibat dalam program pengelolaan lingkungan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan, implementasi kebijakan, serta aktivitas ekonomi yang berbasis pengelolaan sumber daya alam

## **3. HASIL PEMBAHASAN**

Deforestasi di Banjarmasin Selatan membawa implikasi yang kompleks terhadap ketahanan pangan masyarakat, mengingat wilayah ini memiliki dinamika ekologi dan sosial ekonomi yang saling berkaitan. Meskipun Banjarmasin dikenal sebagai kota dengan dominasi lahan basah dan permukiman, tekanan pembangunan dan alih fungsi lahan tetap menyumbang pada berkurangnya tutupan vegetasi alami di beberapa titik. Perubahan tutupan lahan tersebut memengaruhi ekosistem penyangga yang berperan dalam menjaga kualitas lingkungan dan sumber daya pangan lokal.

Pada wilayah yang mengalami deforestasi, kemampuan ekosistem untuk menyediakan jasa lingkungan seperti penyerapan air, stabilitas tanah, dan penyediaan keanekaragaman hayati menjadi menurun. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya produktivitas lahan yang sebelumnya dapat digunakan untuk pertanian skala kecil maupun kebun rumah tangga. Masyarakat yang menggantungkan kebutuhan pangan pada sumber lokal dapat mengalami penurunan akses terhadap bahan pangan segar, terutama jenis sayuran dan buah yang biasanya tumbuh di lahan pekarangan.

Selain itu, deforestasi meningkatkan risiko banjir, erosi, dan penurunan kualitas tanah, terutama pada musim hujan. Banjarmasin Selatan sebagai wilayah yang berada di daerah rawa dan dekat dengan aliran sungai sangat rentan terhadap perubahan hidrologi. Ketika vegetasi alami

hilang, kemampuan tanah menyerap air berkurang, mengakibatkan banjir lebih sering terjadi. Peristiwa banjir ini tidak hanya merusak tanaman pangan rumah tangga, tetapi juga menghambat mobilitas masyarakat untuk mengakses pasar, sehingga mengganggu stabilitas ketahanan pangan.

Dari sisi ekonomi, hilangnya lahan vegetasi dan pekarangan produktif berdampak pada berkurangnya peluang masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan alternatif melalui budidaya pertanian kecil, perikanan darat, atau pemanfaatan tanaman hutan. Ketergantungan terhadap pangan dari pasar menjadi semakin tinggi, membuat rumah tangga rentan terhadap fluktuasi harga bahan pokok. Kondisi ini secara tidak langsung melemahkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan ketahanan pangan yang stabil sepanjang tahun.

Deforestasi juga mengganggu keberadaan tumbuhan dan hewan lokal yang selama ini menjadi bagian dari konsumsi masyarakat. Misalnya, tanaman obat, sayuran liar, ikan rawa, atau hasil hutan non-kayu yang bagi sebagian warga memiliki nilai ekonomi maupun gizi. Hilangnya sumber pangan alami ini memberikan tekanan tambahan terhadap diversifikasi pangan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas gizi rumah tangga.

Dari perspektif sosial, deforestasi memperlemah praktik kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber pangan alami. Beberapa komunitas di Banjarmasin Selatan memiliki tradisi memanfaatkan tumbuhan liar sebagai bahan pangan atau sebagai penopang ekonomi rumah tangga. Ketika lingkungan berubah, praktik lokal tersebut ikut tergerus, menyebabkan berkurangnya kapasitas masyarakat untuk beradaptasi secara mandiri terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Akses pangan masyarakat menjadi semakin bergantung pada pasar modern dan tradisional, yang memiliki dinamika harga tidak stabil. Ketika penghasilan masyarakat tidak meningkat secara signifikan, ketidakstabilan harga menjadi ancaman bagi kestabilan konsumsi pangan, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah. Deforestasi memperburuk kondisi ini karena masyarakat tidak lagi memiliki sumber pangan alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menekan pengeluaran pangan.

Implikasi lainnya terlihat pada penurunan kualitas air akibat berkurangnya vegetasi penyangga. Deforestasi mengurangi kemampuan lahan untuk melakukan filtrasi alami, sehingga sedimentasi dan pencemaran lebih mudah terjadi. Kualitas air yang menurun berdampak pada kesehatan masyarakat dan produktivitas pangan, seperti budidaya ikan air tawar atau tanaman yang memerlukan air bersih. Dengan demikian, kondisi ini dapat memperburuk ketahanan pangan pada sektor pemanfaatan dan pemenuhan gizi.

Pada tingkat rumah tangga, deforestasi dapat menurunkan ketahanan pangan dari aspek pemanfaatan pangan karena hilangnya keragaman pangan lokal. Ketika jenis pangan yang tersedia semakin seragam dan bergantung pada pasar, kualitas konsumsi gizi dapat menurun. Pemenuhan gizi seimbang menjadi lebih sulit dicapai, terutama jika harga makanan bergizi seperti protein hewani, sayuran segar, atau buah terus meningkat.

Secara keseluruhan, deforestasi memberikan dampak berlapis yang memengaruhi empat pilar ketahanan pangan: ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Banjarmasin Selatan mungkin tidak mengalami deforestasi sebesar wilayah pedesaan, tetapi alih fungsi lahan dan hilangnya vegetasi tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi pangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang mengintegrasikan pengelolaan lahan berkelanjutan, peningkatan akses pangan, diversifikasi sumber pangan lokal, serta edukasi masyarakat agar ketahanan pangan dapat terjaga di tengah perubahan lingkungan yang semakin cepat.

#### **4. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, deforestasi di Banjarmasin Selatan memberikan dampak yang signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat melalui penurunan fungsi ekologis, meningkatnya risiko bencana, berkurangnya sumber pangan lokal, serta melemahnya kemampuan ekonomi dan sosial rumah tangga untuk mempertahankan ketersediaan dan kualitas pangan. Hilangnya tutupan vegetasi tidak hanya mengurangi produktivitas lahan dan sumber pendapatan alternatif, tetapi juga mengakibatkan ketergantungan lebih besar pada pasar, yang rentan terhadap fluktuasi harga. Selain itu, degradasi lingkungan turut menurunkan kualitas air dan menggerus kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber pangan, sehingga menghambat diversifikasi konsumsi. Dengan demikian, upaya perlindungan lingkungan, pemulihan ekosistem, serta penguatan strategi ketahanan pangan berbasis masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan pangan di wilayah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty, D., Tambun, K. A. I., & Saputra, A. N. (2025). *Urban expansion and its impact on environmental sustainability in Banjarmasin*. *Majalah Geografi Indonesia*, 39(2), 77–89.
- Damayanty, S., Imron, D. K., & Simatupang, E. (2026). *A creating shared value approach to sustainability in extractive company*. *Indonesian Journal of Geography*, 58(1), 62–68. <https://doi.org/10.22146/ijg.107957>
- <https://doi.org/10.22146/mgi.108765>
- Fikry, M. Y., & Kurniawan, R. (2024). *Peran Agroforestri dalam Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Lahan dan Ketahanan Pangan*. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*, 26(1), 45–54.
- Bodo, T., & Gimah, B. G. (2019). Curbing human activities that degrade the environment: The relevance of environmental adult education. *Earth & Environmental Science Research and Review*, 2(5), 1-7. <https://doi.org/10.33140/EESRR.02.05.01>
- Fikry, M. Y., & Kurniawan, R. (2024). Peran Agroforestri dalam Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Lahan dan Ketahanan Pangan. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*, 26(1), 45–54.
- Harianja, A., & Siregar, C. (2020). Hubungan Deforestasi dengan Degradasi Tanah dan Produksi Pertanian. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 17(2), 121–132.
- Nugroho, A., & Kartodihardjo, H. (2019). Dampak Deforestasi terhadap Fungsi Ekosistem dan Ketahanan Pangan Daerah. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9(2), 295–305.
- Prasetyo, L. B., Kartodihardjo, H., & Nugroho, A. (2022). *Forest governance and land-use change in Indonesia: Implications for sustainable development*. *Forest Policy and Economics*, 137, 102707. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2022.102707> (doi.org in Bing)
- Siregar, H., Rustiadi, E., & Pravitasari, A. E. (2023). *Spatial dynamics of land use and food security in Indonesia's rural regions*. *Indonesian Journal of Geography*, 55(2), 120–134. <https://doi.org/10.22146/ijg.105432>
- Wahyuni, S., & Sobaruddin, D. P. (2026). *Regional connectivity and maritime traffic in Sunda Strait: Strategic implications for Southeast Asia*. *Indonesian Journal of Geography*, 58(1), 83–101. <https://doi.org/10.22146/ijg.115071>